

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setelah lama luput dari perhatian pers, pada tahun 2013 Koto Gadang hadir kembali sebagai pusat perhatian baru bagi publik. Alasannya karena pembangunan *great wall*. Bangunan yang menjadi objek wisata baru menyaingi jam gadang *landmarknya* Bukittinggi, baik bagi masyarakat lokal maupun mancanegara. Sebelum pembangunan *great wall*, bagi masyarakat Sumatera Barat dan masyarakat umum lainnya Koto Gadang lebih dikenal sebagai pusat kerajinan perak dan cincin.

Koto Gadang (dalam teks-teks lama sering ditulis ‘Kota Gedang’). Salah satu uraian yang dapat dirujuk sebagai penjelasan letak wilayah Koto Gadang, adalah tulisan Azizah Etek dkk (2007: 3-5), Koto Gadang terletak disebelah barat *Fort de Kock*, Bukittinggi. Untuk sampai kesana bisa melalui Ngarai Sianok, hanya dibutuhkan waktu 20 menit berjalan kaki melalui jalan kecil yang naik turun. Apabila menggunakan kendaraan dari Bukittinggi maka dapat lewat dari Ngarai Sianok atau bisa juga lewat Padangluar. Dari sana belok ke kanan menuju arah Matur, sampai di Guguak belok lagi ke kanan. Di tepi sawah yang luas itulah berjajar kampung yang tampak rapi dan teratur. Di belakang kampung yang ramai tersebut terdapat hutan belukar terentang ngarai yang menjadi batas dengan kampung sekeliling.

Koto Gadang merupakan salah satu nagari yang terletak di kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam. Konon, asal usul nagari Koto Gadang, menurut salah satu versi tambo, dimulai ketika sekelompok masyarakat yang berasal dari Pariangan Padang Panjang di bawah Pasukan Niniak Datuak Katumanggungan dan Niniak Datuak Perpatih Nan Sabatang, memerintahkan mendirikan nagari-nagari baru diseluruh wilayah Minangkabau. Oleh karena itu, penduduk nagari pariangan menyebar dimana-mana. Mendaki dan menuruni bukit dan lembah serta menyeberangi anak sungai untuk mencari tanah yang elok dijadikan ladang, sawah, dan tempat tinggal. Etek (2007:4)

Beberapa asumsi umum bahwa Koto Gadang adalah sebuah tempat di Sumatera Barat yang melahirkan tokoh-tokoh, baik tingkat lokal, nasional, maupun Internasional. Asumsi lain menyebutkan bahwa nagari Kota Gadang adalah tempat lahirnya orang-orang pintar sejak dulunya (*Singgalang*, 23 November 2014). Tokoh Koto Gadang diantaranya dapat disebut sebagai berikut : Agus Salim si negarawan sezaman Bung Karno dan Bung Hatta, Sutan Syahrir – Politikus yang cerdas dan bijak, atau Rohanna Kudus – Wartawati pertama Indonesia.

Koto Gadang adalah sebuah objek penelitian yang menarik banyak perhatian peneliti sejak masa Kolonial hingga hari ini. Sebagaimana yang di catat oleh Suryadi dalam Harian Singgalang, 28 April 2013 bahwa salah satu tulisan tertua tentang Nagari Koto Gadang adalah yang ditulis oleh K.A. Jamess dengan judul ‘De Nagari Kota Gedang’ yang dimuat dalam *Tijdschrift voor het Binnenlandsch Bestuur* 49 (1916). Sedangkan telaah terbaru dalam bentuk buku

mengenai Koto Gadang adalah buku ‘Koto Gadang Masa Kolonial’ yang ditulis oleh Azizah Etek dkk (2007).

Kecenderungan lahirnya tokoh-tokoh dari Koto Gadang turut menarik perhatian penulis untuk mengambil peran melakukan penelaahan. Tokoh-tokoh yang dilahirkan atau keturunan Koto Gadang ada di periode-periode perjalanan sejarah Indonesia. Tokoh dari Koto Gadang hadir di masa Kolonial, mereka berperan di masa Jepang, mereka menempati posisi penting di masa kemerdekaan. Setelah Indonesia merdeka orang-orang Koto Gadang juga mengisi ruang nasional di masa orde baru dan masa reformasi.

Rahasia Koto Gadang sebagai nagari yang lahirkan orang-orang yang sukses memerlukan pengungkapan secara ilmiah, lengkap dan akurat. Pada artikel ‘Abdoel Chalid Salim (1902-1985) : Dari Simpatisan PKI ke Kayu Salib’ Suryadi menuliskan bahwa “ Koto Gadang mungkin *nagari* yang penuh rahasia, karena orang-orang keturunan warga nagari di tubir Ngarai Sianok itu bermacam ragam kulikat intelektualnya”(*Singgalang*, 6 Januari 2013)

Seperti yang ditulis oleh Suryadi dalam artikel ‘Sebuah Masjid di Koto Gadang’(*Singgalang*, 28 April 2013) menyebutkan bahwa “Koto Gadang adalah sebuah nagari yang terkenal di Minangkabau karena berbagai prestasi luar biasa yang diraih oleh anak nagari ini, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional”.

Senada dengan Suryadi, Elizabeth E.Graves pernah menulis bahwa Koto Gadang menjelang awal tahun 1900 sudah dikenal luas sebagai kampung halaman

bagi kaum birokrat kolonial pribumi-anak nagarinya bekerja sebagai jaksa, kepala gudang, pejabat pajak dan lain-lain yang tersebar seluruh Sumatera dan Kalimantan dan beberapa di antaranya juga ditempatkan di Batavia (2007:253)

Sukses, pintar dan intelektual yang dilekatkan pada orang-orang Koto Gadang sepertinya telah menjadi sesuatu yang lazim dan lumrah. Predikat itu juga yang menjadi alasan bagi penulis untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “*Koto Gadang Sebagai Tempat Lahirnya Cendekiawan Indonesia*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut :

1. Sejarah Koto Gadang
2. Faktor yang mendorong tumbuh dan berkembangnya cendekiawan di Koto Gadang
3. Tokoh-tokoh asal/keturunan dari Koto Gadang

1.3 Pembatasan Masalah

untuk lebih memaksimalkan hasil penelitian, maka peneliti membatasi masalah penelitian. Dalam hal ini peneliti membatasi masalah penelitian hanya pada sejarah Koto Gadang, faktor yang mendorong tumbuh dan berkembangnya cendekiawan di Koto Gadang, dan Tokoh-tokoh yang lahir atau keturunan dari

Koto Gadang. Dengan ini judul yang menjadi pembatasan masalah penelitian ini ialah *“Koto Gadang Sebagai Tempat Lahirnya Cendekiawan Indonesia”*

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sejarah nagari Koto Gadang ?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendorong tumbuh dan berkembangnya cendekiawan di Koto Gadang?
3. Siapa saja tokoh cendekiawan atau keturunan yang berasal dari Koto Gadang?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejarah nagari Koto Gadang agar bukan hanya putra/i nagari tersebut yang tahu sejarah Koto Gadang melainkan masyarakat umum.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendorong tumbuh dan berkembangnya cendekiawan di Koto Gadang.
3. Untuk mengetahui siapa saja tokoh cendekiawan lokal, nasional, maupun internasional yang berasal atau keturunan dari Koto Gadang.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian yang ingin diperoleh sesudah melakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah wawasan maupun pengetahuan peneliti mengenai nagari Koto Gadang sebagai Tempat Lahirnya Cendekiawan Indonesia
2. Peneliti mengharapkan agar orang yang terlibat dalam pengembangan pendidikan dapat belajar dari tokoh cendekiawan yang berasal atau keturunan dari Koto Gadang.
3. Menumbuhkan Semangat Nasionalisme di Kalangan pemuda/i Koto Gadang dalam Pendidikan.
4. Untuk menambah bahan pembelajaran bagi civitas Akademik Universitas Negeri Medan
5. Menambah wawasan kepada pembaca bahwa Koto Gadang merupakan desa kecil yang melahirkan banyak cendekiawan Indonesia yang sangat berpengaruh.